

BAB IV
PERKEMBANGAN MADRASAH AHLIYAH DINIYAH DI KAMPUNG
SEKANAK 28 ILIR PALEMBANG PADA MASA KOLONIAL BELANDA

A. Perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah Di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang

Pembentukan tradisi keilmuan dan pengajaran agama Islam di Sumatra Selatan khususnya Palembang, tampaknya telah di mulai pada era Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-18.¹ Lembaga pendidikan agama di kesultanan Palembang Darussalam dikelola oleh para birokrat agama melalui pengajian di Masjid dan di rumah pejabat agama. Oleh karena itu di Palembang tidak muncul Pesantren sebagaimana di Jawa. Pesantren baru muncul di daerah Palembang pada abad ke-20 an.²

Pendidikan Islam mempunyai Sejarah yang panjang dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab , dimana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat intelektual, dan ini pun lebih berkaitan dengan upaya-

¹ *Ibid.*, h. 278

² Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h.171

upaya dakwah Islamiyah, penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam.³

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian mengalami perkembangan perubahan, Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu teknologi dan ekonomi bermanfaat bagi kehidupan umat Islam.⁴

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pertumbuhan Madrasah di Indonesia yaitu: Adanya gerakan pembaruan Islam di Indonesia seperti yang di ungkapkan oleh Karel A. Steenbrink, respon Pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda yang akhirnya bermunculanlah beberapa Madrasah seperti Madrasah Muhammadiyah, Madrasah Salafiyah, Madrasah Diniyah Puteri dan beberapa madrasah lainnya.

Kalau lah kita melihat kebelakang tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia maka kita akan dapati bahwa pada umumnya pendidikan Islam sifatnya sangat sederhana dan ilmunya di ajarkan oleh seorang guru di suatu tempat seperti masjid atau tempat-tempat yang gunakan untuk mengumpulkan orang seperti apa yang kita lihat pada masa Sultan Agung dan Hamengkurat (1647-1703), pada

³ Abudin Nata , *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20140, h.171

⁴Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta),h, 82.

masa itu di tiap ibukota kabupaten didirikan sebuah masjid besar, sebagai induk dari seluruh masjid dalam kabupaten tersebut dan pada tiap ibukota distrik sebuah Masjid Kawedanan. Begitu pula di desa juga didirikan masjid desa. masjid besar dikepalai oleh seorang penghulu dan dibantu oleh 40 orang pegawainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ismail dalam bukunya yang berjudul *Madrasah dan pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang , 1926-1942* bahwa, jika pada masa Kesultanan Palembang sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional-lah yang menjadi alur utama dunia pendidikan di Sumatera Selatan, maka tidak lama setelah pemerintahan Kolonial berkuasa, Pendidikan Islam mengalami *marginalisasi*⁵ dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan madrasah Ahliyah Diniyah memang kesadaran yang tumbuh dari masyarakat muslim sendiri. Namun , kesadaran ini belum diwujudkan secara sempurna dalam bentuk sistem dan lembaga pendidikan modern. Setelah dua tahun berdiri, madrasah ini mendapat sambutan yang baik dari kalangan masyarakat Muslim Palembang maupun aparat pemerintah.

Berita dari surat kabar bahwa sampai akhir tahun 1928 madrasah ini mengalami kemajuan yang cukup berarti. salah satu indikasi kemajuan madrasah ini adalah ditetapkannya sebuah madrasah di daerah *Uluan*, yakni di Muara Enim, sebagai cabang dari madrasah Ahliyah Diniyah yang ada di Kota Palembang. Penetapan itu di dahului oleh pendirian organisasi lokal yang di namakan

⁵ *Marganalisasi* adalah usaha membatasi peran terhadap kelompok tertentu, menempatkan atau menggeser ke pinggir, dalam hal ini pendidikan Islam dibatasi oleh pemerintahan Kolonial ssat berkuasa. Lihat <http://kkbi.web.id/marginalisasi>.

“perkoempoelan Tjaja Moeara Enim” yang dimaksudkan sebagai organisasi yang mengelolah madrasah cabang Ahliyah Diniyah Muara Enim.

Baru pada Selasa malam Rabu, 16 Mei 1928 , dengan dihadiri lebih kurang 300 orang penduduk Muara Enim dan dimeriahkan dengan acara pembacaan Al-qur’an serta senandung lagu-lagu dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, madrasah yang sebelumnya telah beroperasi tersebut ditetapkan secara resmi menjadi cabang dari Madrasah Ahliyah Diniyah (Sekolah Agama) 28 Ilir Palembang.⁶

Adanya cabang pertama Madrasah Ahliyah di pedesaan *Uluan* membuka kesempatan bagi masyarakat *Uluan* , khususnya di Muara Enim dan sekitarnya, untuk memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah Ahliyah tanpa harus ke kota Palembang yang cukup jauh dan bahkan harus menyeberangi Sungai Musi dengan sarana transportasi yang terbatas.

Meskipun madrasah Ahliyah Diniyah di kota Palembang memiliki cabang di wilayah pedesaan, dalam perkembangannya madrasah tidak hanya menerima para siswa yang berada di sekitar Kampung 28 Ilir Kota Palembang tetapi juga dari desa yang lokasinya cukup jauh dan bahkan harus menyeberangi Sungai Musi dengan menggunakan perahu. Di antaranya adalah anak-anak dari Kampung Seberang , Tangga Buntung, dan Pulau Seribu yang hadir di madrasah untuk menuntut ilmu dengan semangat yang tinggi meskipun kadang-kadang harus

⁶ A.1.ahliah School, dalam *Pertja selatan* , No.57, 22 Mei 1928, h.2

kehujan dan mendapati kenyataan tidak satupun guru yang hadir ketika musim hujan⁷

Bukti lain yang menggambarkan kemajuan yang di capai oleh madrasah ini adalah sebuah tulisan yang menyatakan bahwa Sabtu Malam, 15 Juni 1929, pengurus organisasi Dermawan setia mengadakan pertemuan untuk membentuk apa yang dimaksud sebagai “Comite Pendirian Sekolah Islamiyah”. dengan tujuan sebagai berikut,

Ini comite berdjaja oepaya akan memperbaiki serta memperbaiki serta menambahi seboeah sekolah Islamijah, yang bertempat di itoe kampoeng djoega. Bukan sadja sekolah rendah, juga sekolah menengah (Madrasah sanawijah) yang melengkapi peldjaran dunia dan akhirat, berazaskan agama Islam dengan memaknai beberapa bahasa akan didirikan. Sebab memandang sudah banjak sekali sekolah-sekolah Islamijah janga soedagh ada disini, tetapi Sekolah Menengah keatas Isljah beloem di adakan oleh sebab itoelah berdirinya ini Comite.⁸

Sampai akhir 1939 dan awal 1941 Madrasah Ahliyah Diniyah masih terus berkembang dan menunjukkan kemajuan. Diantara fakta yang menunjukkan hal ini adalah berita yang mengungkapkan adanya kegiatan ujian yang diadakan oleh madrasah ini pada awal januari 1931, Data lain tentang Madrasah Ahliyah muncul dalam sebuah berita pendek pada 1941. Pada Rabu 1941 di kabarkan bahwa siswa-

⁷ Kejadian tidak hadirnya para guru dengan alasan hujan pada tanggal 24 dan 27 Desember 1928 ini dikritik dengan sengit oleh seorang warga Palembang pemerhati pendidikan Islam .Ia mengkritik kinerja guru Madrasah yang mengecewakan para siswa yang datang jauh-jauh dari beberapa kampung untuk menuntut ilmu , meskipun rela kehujan. Ia juga menghimbau pengelola sekolah untuk menegur guru-guru tersebut jika ingin Madrasah tetap maju. Lihat Anoni,” Sekolah Agama Islam di Sekanak”, dalam *pertja Selatan* No.149 .16 Rajab/Sabtu, 29 Desember 1928, h.2

⁸ Comite Pendirian Sekolah Islamihah. dalam *Pertja Selatan*, No.68, Kamis ,20 Juni 1929, h.6

siswa putri di Perguruan Ahliyah Diniyah dibawah pimpinan ‘Asyah al Habsy dan Tje’Mas mengadakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, pada September 1941 madrasah ini mengadakan kegiatan ujian akhir unuk siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah dengan panitia terdiri atas tokoh-tokoh, seperti K.H. Masjhoer Azhari (*Directur Ma’had Islamy*), K.H. Tjik Wan (*Directur Wathonijah School*), dan K.H M. Nur (juga dari Wathonijah).

Dalam ujian ini dikabarkan terdapat 39 orang siswa yang lulus dan berhak mendapatkan “Sjahadah Ibtidaijah”.Meskipun tidak banyak diperoleh data yang lebih signifikan tentang Madrasah Ahliyah Diniyah , tetapi beberapa informasi diatas terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa sampai dengan berakhir nya kekuasaan Belanda pada tahun 1942, Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung 28 Ilir Palembang masih tetap hidup dan berkembang dengan baik.⁹

B. Faktor Pendorong Perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah Di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang

Proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam yang pertama melalui bermacam-macam kontak, misalnya kontak jual beli, kontak perkawinan dan kontak dakwah langsung, baik secara individu maupun kolektif. Dari berbagai macam kontak inilah semacam proses pendidikan dan pengajaran Islam berlangsung meskipun dalam bentuknya yang sederhana.

⁹ Ismail *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*, h. 115

Pelajaran yang pertama kali adalah kalimah Syahadat, sebab untuk masuk Islam disyaratkan harus membaca dua kalimah Syahadat terlebih dahulu. Sebab barang siapa sudah membaca dua kalimah Syahadat berarti seseorang sudah menjadi muslim. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa ternyata dalam Islam itu praktis sekali.

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat Muslim Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam sistem yang sederhana, dimana pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah seperti di masjid, mushalla, bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.¹⁰

Kemunculan semangat berorganisasi di kalangan masyarakat Muslim terjadi sejak awal abad ke-20 dengan berdirinya organisasi sosial keagamaan Al-Ihsan di Kota Palembang pada 1907 yang disusul Sarekat Islam (SI) Palembang 1981.¹¹ Memasuki 1920-an dan 1930-an kebangkitan organisasi semakin tampak dengan munculnya beberapa organisasi lokal yang berskala nasional dan puluhan organisasi lokal yang bergerak di berbagai bidang di Kota Palembang sendiri maupun di wilayah pedesaan *Iliran dan Uluan*. Sebagai ilustrasi sampai 1939 di

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi Menuju Millenium Baru*, Ciputat, h. 130.

¹¹ Ismail *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*, h. 334

dua kampung di kota Palembang saja (Kampung 4 Ulu dan 3 Ulu) terdapat belasan organisasi. Beberapa organisasi yang muncul di dua tempat tersebut ketika itu adalah organisasi-organisasi keagamaan, seperti: Perkoempoelan Baqiattoessolihat (dengan anggota dari Kampung 3,4,dan 5 Ulu) dan untuk Madrasah Ahliyah Diniyah sendiri ada beberapa usaha yang dilakukan para pengelola madrasah ini yaitu berpartisipasi mendirikan sebuah organisasi yang bersifat kebangsaan dan keislaman, *Jong Islantiiten Bond* (JIB) cabang Palembang.¹²

Organisasi ini dibentuk dalam sebuah pertemuan pada Minggu, 16 September 1928 di gedung Madrasah Ahliyah Diniyah. Pertemuan yang dipimpin oleh Masagus Noengtijk dan dihadiri sekitar 150 orang, termasuk kaum perempuan, itu menegaskan bahwa asas JIB adalah Islam dan tidak bertujuan politik. Tujuan JIB, Menurut H. Nanang Masrie, Kepala Madrasah Ahliyah Diniyah, adalah Menyatukan visi umat Islam di Palembang. Selain itu, tokoh lain bernama Abdullah Nawawi menyatakan bahwa salah satu kegunaannya dibentuk organisasi ini adalah agar masyarakat lebih memahai ajaran Islam, karena selama ini terdapat sebagian orang tua yang menganggap remeh pendidikan agama Islam dan lebih mendahulukan memasukkan anaknya ke HIS. Karena itu, ia mengatakan

¹² Dalam konteks nasional lahirnya JIB pada 1 maret 1925 sarat dengan nuansa perlawanan terhadap misi kristenusasi dalam tubu *Jong Java* (JJ) yang dilakukan oleh Hendrik Kraener, tokoh penting dunia misi dan gereja di Belanda. Selama periode 1925-1942 JIB berkembang menjadi organisasi intelektual Muslim yang percaya diri dan gigih menghasut untuk menentang Katolik dan Protestan baik di dalam maupun di luar parlemen. Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. terj. Suryan A. Jamrah, (Bandung : Mizan , 1995), h.162

“Dengan adanya ini perkoempeolan jang berazaskan Islam mudah-mudahan orang toea anak-anak yang berfikir begitoe bisa dihindarkan.¹³

Dari penjelasan diatas menunjukakna bahwa pembentuk JIB merupakan reaksi sekelompok tokoh Muslim Palembang terhadap kecenderungan umum masyarakat yang lebih suka memasukkan anak-anak mereka kedalam lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintahan kolonial Belanda di Palembang tanpa kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam untuk bekal kehidupan anak-anak mereka. Dengan adanya JIB cabang Palembang ini diharapkan pikiran dan tindakan yang dikhawatirkan akan mengikis keberagaman masyarakat Keresidenan Palembang dapat dieliminasi dan ini juga cara yang dilakukan oleh pengelolah Madarasah Ahliyah Diniyah supaya terus berkembang.

C. Faktor Penghambat Perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah Di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ismail dalam bukunya yang berjudul *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*, bahwa, jika pada masa Kesultanan Palembang sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional-lah yang menjadi alur utama dunia pendidikan di Sumatera Selatan, maka tidak lama setelah pemerintah Kolonial berkuasa, Pendidikan Islam mengalami *marginalisasi* dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan modern

¹³ Ismail, *Madrasah dan pergolakan Sosial Politik di Keresidean Palembang 1926-1942*, h. 114-115.

dengan sistem Barat yang diperkenalkan dan didirikan oleh Belanda menjadi alur utama dunia pendidikan di wilayah ini.

Sejak awal abad ke-20, masyarakat Sumatera Selatan mulai mengenal dan merasa membutuhkan pendidikan Belanda, antara lain karena kesempatan kerja lebih terbuka jika seseorang mempunyai diploma sekolah Belanda. Dengan alasan ini pula, maka pada masa-masa awal abad ke-20 ini tampaknya perhatian masyarakat memang lebih banyak tertuju kepada sekolah-sekolah Belanda ketimbang lembaga pendidikan Islam yang memang belum banyak mengadakan pembaharuan.¹⁴

Salah satu bentuk respon terhadap keberadaan sistem dan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh umat Islam di Sumatera Selatan, muncul dalam bentuk kritik terhadap muatan kurikulum pendidikan Islam. Dalam sebuah tulisan yang muncul pada tahun 1927, misalnya, seorang pengamat bernama Achmad Soerdani mengkritik keberadaan lembaga pendidikan Islam yang ada ketika itu. Menurutnya, kebanyakan pengelola pendidikan Islam di Sumatera Selatan lebih mementingkan urusan akhirat saja dan tidak mementingkan persoalan duniawi.

Hal ini menyebabkan lembaga pendidikan Islam tertinggal dan tidak mampu mengikuti tuntutan perubahan zaman. Menurutnya, sudah saatnya para pengelola lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengajar materi pelajaran ilmu

¹⁴ Ismail, *Madrasah dan pergolakan Sosial Politik di Keresidean Palembang 1926-1942*. h. 58

keislaman saja, tetapi juga mengajarkan bidang-bidang lain dalam ilmu umum, baik bidang politik, ekonomi maupun ilmu kesehatan. Di samping itu, para siswa, menurutnya, perlu diajarkan bahasa “modern” (yakni Bahasa Inggris atau Bahasa Belanda) agar dapat mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti: ilmu kesehatan, ilmu sejarah, ilmu bumi, ilmu alam, karena buku-buku rujukan materi pelajaran tersebut pada umumnya ditulis dalam bahasa asing.¹⁵

Gairah umat Islam terhadap pendidikan Islam semakin tampak sejak awal kebangkitan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, madrasah (sekolah agama), maupun sekolah-sekolah umum *met de Qur'an* di dua wilayah Keresidenan Palembang mengalami masa-masa yang tidak mudah dalam upayanya mempertahankan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat Muslim. Baik di kota Palembang maupun di wilayah pedesaan, perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam ini menunjukkan gejala pasang naik dan pasang surut sepanjang dua dekade menjelang berakhirnya kekuasaan Kolonial Belanda.¹⁶

Dari faktor pendorong perkembangan Madrasah Ahliyah Diniyah diatas yang dijelaskan Abdullah Nawawi menyatakan bahwa, selama ini terdapat sebagian orang tua yang menganggap remeh pendidikan agama Islam dan lebih mendahulukan memasukkan anaknya ke HIS. Karena itu, ia mengatakan “Dengan

¹⁵ Pemikir lainnya secara lengkap (misalnya tentang pendidikan kesehatan, pendidikan untuk kaum wanita, dan cara atau metode mendidik anak). Lihat Achmad Soerdani, “Boeah pikiran tentang Pengadjaran di Soermatera Selatan”. dalam *Pertja*, 70, 9 Juli 1927, h.5

¹⁶ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-194*, h. 263.

adanya ini perkoempolan yang berazaskan Islam mudah-mudahan orang tua anak-anak yang berfikir begitoe bisa dihindarkan.¹⁷ dari penjelasnya itu bahwa yang menjadi salah satu penghambat perkembangan Madrasah Ahliyah diniyah dari masyarakat itu sendiri yang lebih memilih memasukkan anak-anak nya masuk ke sekolah Belanda dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan Belanda kesempatan kerja lebih terbuka jika seseorang mempunyai diploma sekolah Belanda. Dengan alasan ini pula, maka pada masa-masa awal abad ke-20 ini tampaknya perhatian masyarakat memang lebih banyak tertuju kepada sekolah-sekolah Belanda ketimbang lembaga pendidikan Islam.

Dari segi pembangunan mengenai Sejarah Madrasah Ahliyah Diniyah yang di kepalai oleh H, Nanang Masrie bahwa Madrasah ini awal berdiri di 28 Ilir Palembang ,untuk tempatnya gedung pertamanya tidak di temukan penulis dimana lokasinya karena informasi di dapat dari narasumber Madrasah Ahliyah di 27 Ilir masih pindahan dari 28 Ilir. Karena awal berdiri Madrasah Ahliyah Diniyah memang belum mempunyai Gedung sendiri. Dari penjelasan Bpk Nurling entah madrasah Ahliyah di 28 ilir dan 27 ilir tidak diketaui pasti rumah yang ditempati madrasah Ahliyah Diniyah sewa atau dikasih pinjam saja buat kegiatan belajar mengajar Madrasah.

Dari paparan tersebut informasi didapat dari bpk Nurling bahwa penghambat perkembangan dalam bidang pembangunan gedung. Karena dari awal

¹⁷ Ismail, *Madrasah dan pergolakan Sosial Politik di Keresidean Palembang 1926-1942*, h. 114-115.

berdiri kegiatan belajar mengajarnya di rumah panggung dari 28 ilir dan setelah pindah ke 27 ilir masih belum ada pembangun gedung sendiri baru tahun 1957 baru punya gedung sendiri, berarti dari segi salah satu penghambat perkembangan madrasah Ahliyah Diniyah itu sendiri.